

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SMAN 1 Siak Hulu
 Kelas/Semester : XI/ Ganjil
 Tema : Menganalisis kebijakan moneter dan kebijakan fiskal.
 Sub Tema : Instrumen Kebijakan Moneter
 Pembelajaran ke - : II (Dua)
 Alokasi waktu : 10 Menit

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Melalui pendekatan saintifik dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning (PBL) peserta didik dapat menganalisis instrumen kebijakan moneter dan menganalisis dampak kebijakan moneter dengan penuh tanggung jawab, bekerja keras dan bekerja sama.

B. KEGIATAN

PEMBELAJARAN

| Kegiatan | | Aktivitas Pembelajaran | Alokasi Waktu |
|---------------|---|--|--------------------------|
| Pendahuluan | | <ol style="list-style-type: none"> 1) Menyampaikan salam dan meminta ketua kelas memimpin doa sebelum pelajaran dimulai serta mengingatkan protokol kesehatan Covid-19. 2) Menanyakan kondisi dan kehadiran peserta didik 3) Menyampaikan tema, tujuan pembelajaran dan indikator yang ingin dicapai, yaitu : peserta didik dapat menganalisis instrumen kebijakan moneter 4) Membuat kesepakatan kelas 5) Menyampaikan teknik penilaian yang akan digunakan 6) Melakukan refleksi kepada peserta didik | 2 menit |
| Kegiatan inti | Sintaks | <ol style="list-style-type: none"> 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran terkait instrumen kebijakan moneter 2) Melakukan brainstorming dimana peserta didik dihadapkan pada masalah hasil pengamatan tentang kebijakan moneter melalui artikel media massa <i>online</i>. 3) Melakukan pengamatan dan mencatat data hasil pengamatan terhadap instrumen kebijakan moneter Berdasarkan pengamatan melalui artikel media massa <i>online</i> peserta didik akan mengumpulkan informasi tentang permasalahan yang berhubungan dengan instrumen kebijakan moneter. | Kegiatan inti 6 menit |
| | 1) Orientasi peserta didik kepada masalah | | |
| | 2) Mengorganisasi kan peserta didik | <ol style="list-style-type: none"> 1) Pada tahap ini guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan instrumen kebijakan moneter. 2) Peserta didik dikelompokkan menjadi 5 kelompok secara heterogen; Kelompok A, B, C, D dan E masing-masing berdasarkan lembar artikel. misalnya artikel A | |

| | | | |
|---------|--|--|---------|
| | | <p>berhubungan dengan instrumen kebijakan moneter yang mana?</p> <p>3) Guru menyediakan 1 artikel permasalahan dalam Lembar kegiatan siswa (LKS) yang harus diselesaikan oleh masing-masing kelompok dengan rincian sebagai berikut :</p> <p>a. Kelompok A membahas masalah tentang: o Kebijakan operasi pasar terbuka</p> <p>b. Kelompok B membahas masalah tentang : o Kebijakan diskonto</p> <p>c. Kelompok C membahas masalah tentang : o Kebijakan cadangan kas di bank</p> <p>d. Kelompok D membahas masalah tentang : o Kebijakan kredit selektif</p> <p>e. Kelompok E membahas masalah tentang : o Kebijakan dorongan moral</p> <p>4) Peserta didik mendiskusikan hal-hal yang harus dikerjakan untuk menganalisis artikel media massa <i>online</i> terkait dengan instrumen kebijakan moneter.</p> | |
| | 5) Membimbing penyelidikan individu dan kelompok | <p>Pada kegiatan ini:</p> <p>1) Peserta didik mengumpulkan informasi untuk menciptakan dan membangun ide mereka sendiri dalam memecahkan masalah.</p> <p>2) Peserta didik mendiskusikan materi dengan mengamati data tentang instrumen kebijakan moneter yang ada pada artikel. Guru membimbing siswa dalam memecahkan masalah tersebut.</p> | |
| | 6) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya | <p>Pada tahap ini:</p> <p>1) Peserta didik merencanakan dan menyiapkan laporan dengan cara berbagi tugas dengan teman.</p> <p>2) Selanjutnya tiap-tiap kelompok mempresentasikan laporannya.</p> | |
| | 7) Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah | <p>Pada tahap ini:</p> <p>1) Peserta didik menganalisis hasil pemecahan masalah tentang instrumen kebijakan moneter.</p> <p>2) Selanjutnya mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari melalui diskusi kelas. Diharapkan Peserta didik menggunakan buku sumber untuk bahan mengevaluasi hasil diskusi.</p> | |
| Penutup | | <p>1) Guru memberi penguatan terhadap materi pembelajaran yang baru saja dipelajari dan peserta didik diminta untuk merefleksikan dengan menjawab pertanyaan secara lisan:</p> <p>a) Apa yang dapat kalian simpulkan pada materi kali ini?</p> <p>b) Bagaimana perasaanmu setelah belajar mengenai instrumen kebijakan moneter?</p> <p>c) Bagian mana yang masih belum kamu mengerti?</p> | 2 menit |

| | | |
|--|--|--|
| | <p>d) Bisakah kalian membedakan antara masalah dengan instrumen kebijakan moneter berdasarkan konsep dari diskusi kalian tadi?</p> <p>2) Peserta didik membuat resume dengan bimbingan guru tentang poin-poin penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran tentang materi yang baru dilakukan.</p> <p>3) Guru memberikan penugasan untuk kegiatan tindak lanjut dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.</p> <p>4) Guru bersama peserta didik menutup pelajaran dengan mengucapkan doa dan salam.</p> | |
|--|--|--|

C. PENILAIAN PEMBELAJARAN

1. Pengetahuan : Tes tertulis berupa soal uraian (terlampir)
2. Sikap : menilai sikap peserta didik selama proses pembelajaran diantaranya sikap teliti, jujur, sopan, disiplin, menghargai pendapat orang lain (lembar observasi terlampir)
3. Keterampilan : lembar penilaian keterampilan diskusi dan persentasi (rubrik dan lembaran penilaian terlampir)

D. METODE PEMBELAJARAN

Pendekatan : saintifik PBL
 Metode : tanya jawab, diskusi, penugasan

E. SUMBER AJAR

Buku Ekonomi Kelas XI esis

Mengetahui,
 Kepala SMAN 1 Siak Hulu

Pangkalanbaru, 10 April 2021

Guru Mata Pelajaran

H. Martius, M. Pd.
 NIP: 19620823 198703 1 007

Silvia Novianti, M. Pd.
 NIP: 19861102 201001 2 025

LAMPIRAN 1

Instrumen Tes

Tes Uraian dan Jawaban Singkat

1. Dalam upaya menciptakan stabilitas perekonomian Bank sentral menetapkan kebijakan moneter dengan cara menaikkan tingkat suku bunga bank. Dampak terhadap perekonomian nasional dari kebijakan tersebut adalah
 - A. penurunan jumlah uang beredar dan penurunan pertumbuhan ekonomi
 - B. penurunan jumlah uang beredar dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi
 - C. peningkatan jumlah uang beredar dan penurunan pertumbuhan ekonomi
 - D. Peningkatan jumlah uang beredar dan peningkatan pertumbuhan ekonomi
 - E. Penurunan jumlah uang beredar tetapi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi
2. Perekonomian pasca Krisis tahun 1997 pada umumnya ditandai dengan naiknya harga barang-barang sehingga tingkat inflasi meningkat tajam. Untuk mengatasi inflasi tersebut dapat dilakukan dengan kebijakan moneter yaitu
 - A. membeli saham dan obligasi
 - B. menurunkan suku bunga bank
 - C. menaikkan giro wajib minimum
 - D. mempermudah pemberian kredit
 - E. menaikkan tarif pajak bangunan
3. Investasi bank lesu, daya beli melemah akan berdampak kepada apresiasi rupiah terhadap mata uang asing memburuk. Kebijakan moneter yang paling tepat dilakukan pemerintah adalah
 - A. menaikkan suku bunga bank
 - B. membeli surat berharga
 - C. memberikan subsidi kepada masyarakat
 - D. membatasi pengeluaran negara
 - E. menaikkan pajak penghasilan
4. Bank sentral mengatasi kesulitan di bidang ekonomi disebabkan jumlah uang yang beredar terlalu sedikit, maka akan dilakukan kebijakan moneter dengan menurunkan tingkat suku bunga. Penerapan kebijakan ini berdampak pada
 - A. keinginan masyarakat untuk menabung bertambah
 - B. keinginan masyarakat untuk menabung berkurang
 - C. perusahaan akan mengurangi pengajuan kreditnya
 - D. bank melakukan pembatasan pemberian kredit
 - E. investor mengurangi investasinya
5. Pada tahun ini, masyarakat Negara Bima mulai enggan untuk melakukan tabungan di bank. Hal ini disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang menurunkan suku bunga tabungan hingga rendah, sehingga masyarakat tidak mendapatkan keuntungan yang tinggi dari suku bunga yang diterapkan. Berdasarkan ilustrasi tersebut, dampak terhadap perekonomian Negara Bima adalah
 - A. Jumlah uang yang beredar dimasyarakat semakin meningkat dan menyebabkan terjadinya inflasi
 - B. Jumlah uang yang beredar dimasyarakat semakin menurun dan harga barang juga menurun
 - C. Jumlah uang yang beredar dimasyarakat semakin meningkat dan menyebabkan harga barang turun
 - D. Cadangan minimum di bank menurun dan menyebabkan terjadinya deflasi
 - E. Cadangan minimum di bank meningkat dan menyebabkan terjadinya inflasi
6. Dalam rangka menjaga kestabilan arus uang dan arus barang dalam perekonomian, Bank Sentral dapat melakukan penjualan dan pembelian surat-surat berharga di bursa efek. Kebijakan Bank Sentral ini disebut ...
 - A. Politik diskonto
 - B. Politik cash ratio
 - C. Politik sanering
 - D. Politik kredit selektif
 - E. Politik pasar terbuka

JAWABAN :

1. A Skor : 4
2. C Skor : 4
3. A Skor : 4
4. A Skor : 4
5. A Skor : 5
6. E Skor : 4

Cara menghitung nilai akhir = Skor perolehan : Skor maksimum x 100

LAMPIRAN 2.
LEMBAR PENILAIAN KETERAMPILAN
PADA KEGIATAN DISKUSI

Satuan Pendidikan : SMAN Negeri 1 Siak Hulu
Mata pelajaran : Ekonomi
Kelas/Semester : XI/ Genap
Tahun Pelajaran : 2020/2021
Waktu Penilaian : Pada saat Pelaksanaan Pembelajaran

Kompetensi dasar :

3.5. Menganalisis kebijakan moneter dan kebijakan fiskal

4.5 Menyajikan hasil analisis kebijakan moneter dan kebijakan fiskal

Indikator : Menganalisis implementasi kebijakan moneter di Indonesia.

| Nomor | Aspek yang dinilai | Kriteria | Skor |
|-------|---|---|------|
| 1 | Penguasaan materi presentasi | Menunjukkan penguasaan materi presentasi dengan sangat baik | 4 |
| | | Menunjukkan penguasaan materi presentasi dengan cukup baik | 3 |
| | | Menunjukkan penguasaan materi presentasi dengan kurang baik | 2 |
| | | Menunjukkan penguasaan materi presentasi dengan sangat kurang baik | 1 |
| 2 | Penggunaan bahasa | Bahasa yang digunakan sangat mudah dipahami | 4 |
| | | Bahasa yang digunakan cukup mudah dipahami | 3 |
| | | Bahasa yang digunakan agak sulit mudah dipahami | 2 |
| | | Bahasa yang digunakan sangat sulit dipahami | 1 |
| 3 | Ketepatan kalimat dan kejelasan artikulasi | Penyampaian materi disajikan dengan intonasi yang tepat dan artikulasi/lafal yang jelas | 4 |
| | | Penyampaian materi disajikan dengan intonasi yang hampir tepat dan artikulasi/lafal yang hampir jelas | 3 |
| | | Penyampaian materi disajikan dengan intonasi yang kurang tepat dan artikulasi/lafal kurang yang jelas | 2 |
| | | Penyampaian materi disajikan dengan intonasi yang tidak tepat dan artikulasi/lafal tidak yang jelas | 1 |
| 4 | Kemampuan mempertahankan dan menanggapi pertanyaan atau sanggahan | Mampu mempertahankan dan menanggapi pertanyaan/sanggahan dengan arif dan bijaksana | 4 |
| | | Mampu mempertahankan dan menanggapi pertanyaan/sanggahan dengan cukup baik | 3 |
| | | Kurang mampu mempertahankan dan menanggapi pertanyaan/sanggahan dengan baik | 2 |
| | | Sangat kurang mampu mempertahankan dan menanggapi pertanyaan | 1 |

REKAPITULASI PENILAIAN KETERAMPILAN
PADA KEGIATAN DISKUSI

Satuan Pendidikan : SMAN Negeri 1 Siak Hulu
Mata pelajaran : Ekonomi
Kelas/Semester : XI/ Genap
Tahun Pelajaran : 2020/2021
Waktu Penilaian : Pada saat Pelaksanaan Pembelajaran

| No. | Nama siswa | Penguasaan materi presentasi | Penggunaan bahasa | Ketepatan kalimat dan kejelasan artikulasi | Kemampuan mempertahankan dan menanggapi pertanyaan atau sanggahan | Skor Rata-rata |
|-----|------------|------------------------------|-------------------|--|---|----------------|
| 1 | | | | | | |
| 2 | | | | | | |
| 3 | | | | | | |
| 4 | | | | | | |
| 5 | dst | | | | | |

LAMPIRAN 3
 LEMBAR PENGAMATAN PENILAIAN SIKAP
 OBSERVASI PADA SAAT PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SMAN Negeri 1 Siak Hulu
 Mata pelajaran : Ekonomi
 Kelas/Semester : XI/ Genap
 Tahun Pelajaran : 2020/2021
 Waktu Penilaian : Pada saat Pelaksanaan Pembelajaran

Kompetensi dasar :

- 3.5. Menganalisis kebijakan moneter dan kebijakan fiskal
- 4.5. Menyajikan hasil analisis kebijakan moneter dan kebijakan fiskal

Indikator : Menganalisis implementasi kebijakan moneter di Indonesia.

| No. | Indikator Sikap | Kriteria | Skor | Predikat |
|-----|--|---|----------|----------|
| 1 | Aktif dalam pembelajaran | Sangat baik dalam menyelesaikan tugas kelompok secara terus menerus | 76 - 100 | SB |
| | | Baik dalam menyelesaikan tugas kelompok secara terus menerus | 51 - 75 | B |
| | | Cukup baik dalam menyelesaikan tugas kelompok secara terus menerus | 26 - 50 | C |
| | | Kurang baik dalam menyelesaikan tugas kelompok secara terus menerus | 00 - 25 | K |
| 2 | Kerjasama dalam kegiatan kelompok | Sangat baik dalam menunjukkan ada kerjasama antar pada kelompok | 76 - 100 | SB |
| | | Baik dalam menunjukkan ada kerjasama antar pada kelompok | 51 - 75 | B |
| | | Cukup baik dalam menunjukkan ada kerjasama antar pada kelompok | 26 - 50 | C |
| | | Kurang baik dalam menunjukkan ada kerjasama antar pada kelompok | 00 - 25 | K |
| 3 | Toleran terhadap proses pemecahan masalah yang berbeda dan kreatif | Sangat baik dalam menunjukkan ada usaha untuk bersikap toleran terhadap proses pemecahan masalah yang berbeda dan kreatif secara trus menerus dan konsisten | 76 - 100 | SB |
| | | Cukup baik dalam menunjukkan ada usaha untuk bersikap toleran terhadap proses pemecahan masalah yang berbeda dan kreatif secara trus menerus dan konsisten | 51 - 75 | B |
| | | Baik dalam menunjukkan ada usaha untuk bersikap toleran terhadap proses pemecahan masalah yang berbeda dan kreatif secara trus menerus dan konsisten | 26 - 50 | C |
| | | Kurang baik dalam menunjukkan ada usaha untuk bersikap toleran terhadap proses pemecahan masalah yang berbeda dan kreatif secara trus menerus dan konsisten | 00 - 25 | K |

LAMPIRAN 3
LEMBAR PENILAIAN SIKAP
PADA KEGIATAN DISKUSI

Satuan Pendidikan : SMAN Negeri 1 Siak Hulu
Mata pelajaran : Ekonomi
Kelas/Semester : XI/ Genap
Tahun Pelajaran: 2020/2021
Waktu Penilaian : Pada saat Pelaksanaan Pembelajaran

Kompetensi dasar :

3.7. Menganalisis kebijakan moneter dan kebijakan fiskal

4.7. Menyajikan hasil analisis kebijakan moneter dan kebijakan fiskal

Indikator : Menganalisis implementasi kebijakan moneter di Indonesia.

| No. | Nama siswa | Proaktif | Santun | Disiplin | Kerjasama | Menghargai pendapat orang lain | Skor rata-rata |
|-----|------------|----------|--------|----------|-----------|--------------------------------|----------------|
| 1 | | | | | | | |
| 2 | | | | | | | |
| 3 | | | | | | | |
| 4 | | | | | | | |
| 5 | Dst | | | | | | |

Kurang = 00 – 25
Cukup = 26 – 50
Baik = 51 – 75
Baik Sekali = 76 – 100

LKPD :

Kebijakan Pasar Terbuka untuk Pangan Dinilai Perlu Dilakukan Kompas.com -
24/03/2020, 14:32 WIB



BAGIKAN: Komentar Lihat Foto Seorang pedagang di Pasar Muka Cianjur, Jawa Barat memperlihatkan bawang putih dagangannya yang mengalami kenaikan harga dalam beberapa pekan terakhir. (KOMPAS.com/FIRMAN TAUFIQURRAHMAN) Penulis Elsa Catriana | Editor Yoga Sukmana JAKARTA, KOMPAS.com –

Peneliti Center for Indonesian Policy Studies (CIPS) Felippa Ann Amanta menilai kebijakan pangan open market atau pasar terbuka perlu diterapkan di tengah mewabahnya virus corona. Ia berpendapat pandemi covid-19 menjadi salah satu penyebab naiknya harga berbagai komoditas pangan di Indonesia. Sementara itu keterbatasan produksi pangan dalam negeri menyebabkan keterbatasan pasokan di pasar sehingga menyebabkan harga semakin tinggi. "Pemerintah perlu mengevaluasi berbagai regulasi yang berpotensi menghambat berjalannya kebijakan pangan yang terbuka," ujarnya dalam keterangan resmi yang diterima Kompas.com, Selasa (24/3/2020). Baca juga: Luhut: Rencana Lockdown Masih Dikaji Felippa menilai, berbagai regulasi yang dapat digolongkan sebagai pembatasan dan hambatan masuknya komoditas dari pasar internasional, perlu dipastikan efektivitasnya terhadap stabilitas harga di dalam negeri. Salah satu contoh nyata menurut Felippa yaitu terjadinya fluktuasi harga dalam negeri pada bawang putih. Ia mengatakan sebanyak 90 persen bawang putih di Indonesia berasal dari China. Akibat kebijakan lockdown di China, pasar bawang putih nasional kekurangan pasokan dan harganya menjadi sangat mahal. "Bawang putih China biasanya berharga Rp 7.200 per kilogram dan dijual di Indonesia dengan harga Rp 26.600 per kilogram sementara untuk harga eceran bawang putih di pasar mencapai Rp 75.000 per kilogram," kata dia. Baca juga: Dua Pejabat Kementerian Perindustrian Meninggal Dunia Di sisi lain, pemerintah mewajibkan para importir menanam sebanyak lima persen dari volume impor bawang putih yang diajukan. CIPS menilai kewajiban ini juga tidak mudah untuk dipenuhi karena kesulitan importir untuk menemukan kelompok tani yang dapat diajak bekerja sama dalam menanam. Belum lagi keterbatasan lahan dan juga cuaca. Felippa menilai pembatasan impor terbukti merugikan konsumen Indonesia, termasuk para petani yang selalu disebut-sebut merugi karena kebijakan impor. "Petani juga termasuk konsumen karena mereka membeli komoditas pangan lebih banyak daripada yang mereka tanam sendiri. Untuk memastikan impor tidak merugikan petani, sekali lagi pemerintah perlu mendukung upaya peningkatan produktivitas dan usaha petani, seperti dengan akses finansial atau dukungan teknologi," ucap dia.

Artikel ini telah tayang di [Kompas.com](https://money.kompas.com/read/2020/03/24/143211126/kebijakan-pasar-terbuka-untuk-pangan-dinilai-perlu-dilakukan) dengan judul "Kebijakan Pasar Terbuka untuk Pangan Dinilai Perlu Dilakukan", Klik untuk baca: <https://money.kompas.com/read/2020/03/24/143211126/kebijakan-pasar-terbuka-untuk-pangan-dinilai-perlu-dilakukan>.

Penulis : Elsa Catriana

Editor : Yoga Sukmana

BI: Penurunan Suku Bunga Dasar Kredit Bank Masih Terbatas



Pada Januari 2020 sampai Januari 2021, suku bunga BI7DRR turun sebesar 125 bps yoy, sementara SBDK hanya turun sebesar 78 bps yoy. M. Richard - Bisnis.com 22 Maret 2021 | 11:54 WIB
Karyawan keluar dari pintu salah satu gedung Bank Indonesia di Jakarta, Senin, (20/1/2020). Bisnis - Abdullah Azzam Bisnis.com,

JAKARTA - Bank Indonesia menyatakan bahwa penurunan suku bunga dasar kredit (SBDK) perbankan masih terbatas dalam merespons pemangkasan suku bunga kebijakan. Dalam keterangan resmi yang dirilis pada Senin (22/3/2021), Kepala Departemen Komunikasi BI Erwin Haryono mengatakan di tengah penurunan SBDK yang terbatas, suku bunga deposito 1 bulan turun lebih agresif, sehingga terjadi pelebaran spread. Pada Januari 2020 sampai Januari 2021, suku bunga BI7DRR turun sebesar 125 bps yoy, sementara SBDK hanya turun sebesar 78 bps yoy. Hal ini menyebabkan spread SBDK terhadap BI7DRR melebar dari 5,82 persen pada Januari 2020 menjadi 6,28 persen pada Januari 2021. Baca Juga : Pemulihan Ekonomi Domestik Berlanjut, BI Minta Bank Turunkan Bunga Kredit "Di sisi lain, suku bunga deposito 1 bulan turun sebesar 189 bps yoy, sehingga spread antara SBDK dan suku bunga deposito 1 bulan mengalami kenaikan dari 4,86 persen menjadi 5,97 persen," ujarnya. Sementara itu, SBDK Bank BUMN diperkirakan akan menurun sejalan dengan telah diumumkannya penurunan SBDK bank-bank pelat merah. Pada posisi Januari 2021, SBDK Bank BUMN masih tertinggi dibandingkan dengan kelompok bank lainnya, yaitu sebesar 10,80 persen. Namun demikian, SBDK bank-bank BUMN diperkirakan akan menurun pada Maret 2021. Baca Juga : BCA (BBKA) Pangkas Suku Bunga Dasar Kredit di Segmen Ritel dan KPR "Percepatan penurunan SBDK kelompok bank BUMN yang telah diumumkan diharapkan juga diikuti oleh kelompok bank lain," kata Erwin. Adapun, publikasi Asesmen Transmisi Suku Bunga Kebijakan kepada Suku Bunga Dasar Kredit Perbankan merupakan tindak lanjut dari Keputusan Rapat Dewan Gubernur Bulan Februari 2021. Tujuan dari publikasi dimaksud adalah untuk mendukung percepatan transmisi kebijakan moneter dan makroprudensial Bank Indonesia serta memperluas diseminasi informasi kepada konsumen, baik korporasi maupun individu, guna meningkatkan tata kelola, disiplin pasar dan kompetisi di pasar kredit perbankan.

Artikel ini telah tayang di [Bisnis.com](https://bisnis.com) dengan judul "BI: Penurunan Suku Bunga Dasar Kredit Bank Masih Terbatas", Klik selengkapnya di sini: <https://finansial.bisnis.com/read/20210322/90/1370638/bi-penurunan-suku-bunga-dasar-kredit-bank-masih-terbatas>.

Author: M. Richard

Editor : Annisa Sulistyono Rini

Dampak Corona, Bank Kian Selektif Beri Kredit ke Nasabah Baru



Sejumlah perbankan semakin selektif menyalurkan kredit ke nasabah baru. Hal ini dilakukan sebagai langkah antisipasi pemburukan kualitas kredit di tengah kondisi pandemi COVID-19. Maria Elena - Bisnis.com 02 April 2020 | 16:33 WIB Presiden Direktur CIMB Niaga Tigor M. Siahaan (kiri) berpose bersama Direktur Consumer Banking CIMB Niaga Lani Darmawan (kanan) di sela pembukaan pameran perbankan ritel CIMB Niaga XTRA XPO di ICE BSD, Tangerang Selatan, Sabtu (16/2 - 2019). - Bank CIMB Niaga Bisnis.com, JAKARTA - Sejumlah perbankan semakin selektif menyalurkan kredit ke nasabah baru. Hal ini dilakukan sebagai langkah antisipasi pemburukan kualitas kredit di tengah kondisi pandemi COVID-19. Direktur Konsumer PT Bank CIMB Niaga Tbk. Lani Darmawan mengatakan saat ini perseroan lebih mengutamakan penyaluran kredit ke nasabah eksisting. Pasalnya, perseroan dapat lebih cepat tanggap apabila proses pembayaran terhambat. "Kami lebih fokus ke nasabah yang ada saat ini, untuk bisa terus berkomunikasi dengan nasabah dan cepat tanggap atas kondisi nasabah," katanya kepada Bisnis, Kamis (2/4/2020). Lani mengatakan dalam situasi saat ini, permintaan kredit memang mengalami penurunan. Namun, lembaga keuangan juga lebih memperketat persyaratan pengajuan kredit. Perseroan pun, melakukan penambahan beberapa poin dalam menganalisa kredit. "OJK telah memberikan panduan mengenai industri terdampak COVID-19. Kami bank menerjemahkan lagi ke dalam penerapannya, baik untuk pinjaman baru maupun untuk eksisting nasabah pinjaman. Filternya pasti diperketat, untuk memastikan pinjaman dan angsurannya tidak malah memberatkan nasabah untuk membayar," jelasnya. Oleh karena itu, dengan memasukkan beberapa filter terkait industri dan segmen nasabah yang terdampak COVID-19 ke dalam analisa kredit, penyaluran akan lebih ketat ke segmen-segmen tersebut, risiko pun dapat lebih terjaga. Terpisah, Direktur PT Bank Mayapada International Tbk. Haryono Tjahjarijadi mengatakan ekspansi kredit perbankan saat ini sangat tergantung pada permintaan dan dalam kondisi sekarang permintaan kredit memang sangat rendah. Di samping itu, bank juga dinilai perlu ekstra hari-hati dalam melakukan penyaluran kredit. "Mitigasi risiko jelas terkait dengan kondisi makro dan mikro ekonomi yang tidak kondusif sehingga bank perlu ekstra hati-hati dalam melakukan penyaluran kredit," katanya. Pengamat Perbankan dari Universitas Bina Nusantara Doddy Ariefianto berpendapat beberapa sektor saat ini sudah melemah dan bahkan mencatatkan zero growth akibat COVID-19. Sektor yang sangat terdampak di antaranya sektor penerbangan, pariwisata, juga ekspor impor. Perlambatan ini, kata dia, juga sangat mempengaruhi keberlangsungan bisnis perbankan. Profitabilitas perbankan akan sangat tertekan, apalagi jika harus melakukan restrukturisasi dalam jumlah yang besar. "Jika misalnya nasabah tidak bisa bayar bunga dan pokok, bank hidup dari mana? Semoga sesuai skenario optimis, COVID-19 akan mencapai peak pada Mei dan Juni, sehingga sudah bisa mulai pemulihan di kuartal ketiga tahun ini."

Artikel ini telah tayang di [Bisnis.com](https://bisnis.com) dengan judul "Dampak Corona, Bank Kian Selektif Beri Kredit ke Nasabah Baru", Klik selengkapnya di sini: <https://finansial.bisnis.com/read/20200402/90/1221685/dampak-corona-bank-kian-selektif-beri-kredit-ke-nasabah-baru>.

Author: Maria Elena
Editor: : Ropesta Sitorus

Pelonggaran Cadangan Kas Bank di BI Berlaku Mulai 26 Maret



Jakarta, CNN Indonesia -- [Bank Indonesia](#) (BI) memastikan kebijakan makroprudensial berupa pelonggaran batas cadangan kas bank di bank sentral nasional atau yang dikenal dengan istilah Giro Wajib Minimum ([GWM](#)) berlaku efektif sejak 26 Maret 2020 lalu. Kebijakan ini merupakan stimulus BI kepada perbankan di tengah tekanan pandemi [virus corona](#).

Direktur Eksekutif Kepala Departemen Komunikasi BI Onny Widjanarko mengatakan kebijakan sudah berlaku sejalan dengan rampungnya penyempurnaan aturan GWM yang baru.

Hal itu tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia No.22/3/PBI/2020 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 20/3/PBI/2018 tentang Giro Wajib Minimum Dalam Rupiah dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional, Bank Umum Syariah, dan Unit Usaha Syariah.

"Ketentuan tersebut merupakan salah satu implementasi kebijakan makroprudensial BI yang akomodatif untuk mendorong intermediasi perbankan sebagai upaya BI untuk memitigasi dampak Covid-19," ungkap Onny dalam keterangan tertulis, Selasa (31/3).

Lihat juga:

[BI Antisipasi Proyeksi IMF soal Resesi Global Imbas Corona](#)

Berdasarkan kebijakan baru BI, tingkat GWM berdenominasi rupiah turun dari 5,5 persen menjadi 5,0 persen. Tingkat GWM ini bisa dimanfaatkan oleh bank-bank yang melakukan pembiayaan ekspor-impor, ditambah dengan yang melakukan pembiayaan kepada UMKM, dan sektor-sektor prioritas lain.

"Ketentuan insentif bagi BUK, BUS dan UUS yang melakukan kegiatan pembiayaan ekspor-impor, pembiayaan kepada UMKM dan sektor-sektor prioritas lainnya, akan dituangkan secara terpisah," imbuhnya.

Dengan pelonggaran GWM rupiah, perbankan diperkirakan mendapatkan tambahan likuiditas mencapai Rp74 triliun. Di sisi lain, BI juga melonggarkan tingkat GWM berdenominasi valuta asing (valas) dari 8 persen menjadi 4 persen. Ketentuan ini juga untuk membantu likuiditas bank dalam penyaluran kredit di tengah pandemi corona. Melalui kebijakan ini, bank akan mendapatkan tambahan likuiditas sebesar US\$3,2 miliar.

Selain kebijakan makroprudensial, BI juga memberi stimulus di tengah pandemi corona berupa penurunan tingkat suku bunga acuan menjadi 4,5 persen pada bulan ini.

Harapannya, penurunan bunga acuan bisa diikuti oleh bank dengan menurunkan tingkat suku bunga kredit, sehingga masyarakat dan dunia usaha mendapat keringanan dalam memperoleh pinjaman.

Seruan Bagi Peternak Dolar

H33 - Friday, September 7, 2018 14:11



kurs rupiah terhadap dollar as antarafoto ||Pejabat Berternak Dolar

7 min read

"Sekali lagi saya ingin sampaikan, Pak Jokowi perintahkan para menteri dan pejabatnya untuk tidak beternak dolar AS. Itu moral," Faisal Basri

PinterPolitik.com

“Aku cinta rupiah,” begitu penggalan lirik lagu milik Cindy Cenora yang tenar di sekitar tahun 1998. Lagu itu demikian kondang di masa-masa rupiah jatuh terjerembab dihantam keperkasaan dolar AS. Kini, boleh jadi, lagu itu akan kembali terngiang di kepala masyarakat negeri ini.

Rupiah kini tengah mencapai titik terendahnya sejak krisis 1998. Di beberapa bank, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS ada yang telah menembus angka 15 ribu, meski beberapa laporan resmi kerap menyebut titik terendah masih di kisaran 14.900-an. Terlepas dari mana yang benar, angka tersebut jelas bukan angka yang mengembirakan.

Pemerintah diminta putar otak untuk meredam amukan dolar tersebut. Ekonom terkemuka, Faisal Basri punya sejumlah saran kepada pemerintah. Salah satu yang ia ungkapkan adalah pemerintah harus melakukan imbauan moral kepada para pejabatnya untuk menghentikan ternak dolar mereka.

Menguatnya dolar tersebut seperti tidak tahu waktu. Dolar menggila jelang pesta demokrasi akbar di negeri ini. Jelang tahun politik, terlihat bahwa peternak-peternak dolar tersebut seperti tengah meraup untung. Lantas, keuntungan apa saja yang mereka ambil terutama jika dihubungkan dengan tahun politik tersebut?

Imbauan Moral

Di satu sisi, imbauan untuk melepas ternak dolar ini terlihat seperti hal yang sepele. Beberapa orang cenderung skeptis dan tidak yakin bahwa dengan menjual dolar yang mereka simpan dapat memberi pengaruh pada kondisi ekonomi negeri.

Beberapa pengusaha menyebut bahwa aksi jual dolar tidak akan sepenuhnya efektif menyelamatkan kondisi rupiah. Mereka menganggap bahwa dolar yang mereka miliki digunakan untuk operasional perusahaan terutama untuk ekspor.

Beberapa ekonom memang menyebut bahwa aksi jual dolar ini memang amat terkait dengan dimensi moral, terutama bagi para pejabat. Sebuah hal yang ironis ketika pemerintah tengah berupaya keras agar dolar tak terus menggerogoti ekonomi negeri ini, sementara para petinggi negerinya justru senang beternak dolar.

Para paternak dollar, terutama para pejabat dan politisi, jual dollar-mu.
— Faisal Basri (@FaisalBasri) [September 4, 2018](#)

Faisal Basri misalnya mempertanyakan aksi beternak dolar yang dilakukan oleh pejabat-pejabat yang ada di lingkaran Kabinet Kerja. Menurutnya pejabat-pejabat tersebut seperti sedang tidak percaya kepada komitmen pemerintahnya sendiri. Pejabat-pejabat tersebut seperti itu tengah membiarkan upaya penyelamatan ekonomi kepada Bank Indonesia saja.

Imbauan semacam ini pernah keluar di tahun 1998 ketika rupiah tengah dihajar habis-habisan oleh dolar. Kala itu, Siti Hardiyanti Rukmana atau Tutut pernah meluncurkan Gerakan Cinta Rupiah untuk mendorong masyarakat mau melepas dolar mereka.

Di negara lain, ajakan untuk melepas dolar atau mata uang asing kala terjadi depresiasi mata uang nasional juga terjadi. Beberapa waktu yang lalu, Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan mengajak warganya untuk menjual dolar dan euro yang mereka miliki untuk menyelamatkan lira Turki.

Argumen moral dan nasionalisme menurut Per Hammarlund dari Skandinaviska Enskilda Banken (SEB) di Stockholm, cenderung lebih kentara dalam imbauan Erdogan itu. Ia menyebut, meski rencana tersebut bisa bekerja, sangat penting bagi pemerintah untuk memperbaiki fundamental ekonomi terutama dengan mempersempit defisit neraca berjalan (*current account deficit*).

Terlepas dari fakta bahwa upaya pemerintah memegang peranan lebih besar, imbauan tersebut dapat membuat setiap individu memiliki peran untuk memperbaiki kondisi krisis. Ada unsur partisipasi dalam seruan moral menjual mata uang asing tersebut. Dalam konteks ini, pejabat atau siapa pun tidak lagi mendahulukan kepentingan ekonomi-politik pribadinya ketimbang kepentingan yang lebih luas.